



TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA PRODI NONBAHASA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dina Purnama Sari

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)

Abstract

Indonesian language is one of the personality development courses found in cross-study programs in universities so that there are challenges and opportunities for lecturers to develop the language in the Industrial Revolution Era 4.0 (Disruptive Era). Meanwhile, the research method is descriptive analysis. The results of his research are that the existence of Indonesian language learning can foster love for the country and improve literacy skills in universities. The suggestion of the research is that it is necessary to improve the teaching ability, creativity, and innovation of the Indonesian lecturers so that the material is easily understood and can be applied in accordance with its designation.

Keywords: *Indonesian language, revolution, challenge, opportunity*

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah pengembangan kepribadian yang terdapat pada lintas program studi di perguruan tinggi sehingga terdapat tantangan dan peluang bagi dosen untuk mengembangkan bahasa tersebut pada Era Revolusi Industri 4.0 (Era Disruptif). Adapun, metode penelitiannya deskriptif analisis. Hasil penelitiannya adalah dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan cinta tanah air dan meningkatkan kemampuan literasi di perguruan tinggi. Saran penelitiannya adalah diperlukan peningkatan kemampuan mengajar, kreativitas, dan inovasi para dosen bahasa Indonesia sehingga materi mudah dipahami dan dapat diaplikasikan sesuai dengan peruntukannya.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, revolusi, tantangan, peluang.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia, khususnya pendidikan di perguruan tinggi. Perkembangan tersebut menumbuhkan berbagai macam media pembel-

ajaran. Aneka media pembelajaran dibuat para ahli dibidangnya sehingga diperlukan kerja sama dan pemahaman yang baik. Dengan demikian, media pembelajaran yang beragam menuntut para dosen untuk mampu menggunakannya. Oleh sebab itu, diperlukan pening-

katan kompetensi untuk memahaminya sehingga mahir mempergunakannya. Selain itu, para dosen di perguruan tinggi tidak hanya mampu menguasai media pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan mengajar. Kemampuan mengajar ini berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dosen menghadapi peluang dan tantangan di era digital yang kemudian mengalami beberapa perkembangan, di antaranya adalah Revolusi Industri 4.0. yang dikenal sebagai era disruptif.

Tujuan penelitian untuk memahami tantangan dan peluang pembelajaran bahasa Indonesia pada Prodi Nonbahasa di Era Revolusi Industri 4.0 serta mengembangkan pembelajaran bahasa tersebut dengan inovasi dan kreativitas.

II. KAJIAN TEORI

Menurut Clayton M, Christensen (dalam Kasali, 2018), "*The concept of disruption is about competitive response; it is not a theory of growth*".

Menurut Kasali (2018), *disruption* adalah suatu proses yang tidak terjadi seketika yang dimulai dari ide, riset atau eksperimen, lalu proses pembuatan, pengembangan *business model*. Ketika berhasil, menurut Kasali (2018), pendatang akan mengembangkan usahanya pada titik pasar terbawah yang diabaikan

kan *incumbent*, lalu perlahan-lahan menggerus ke atas, ke segmen yang sudah dikuasai *incumbent*. Akan tetapi, tidak semua *disruption* sukses menjadi pelaku *disruption* atau menghancurkan posisi *incumbent* dan *incumbent* tidak harus selalu berubah menjadi *disruptor*. Teknologi bisa *enabler*, bukan *disruptor*. *Disruption* dapat menyebabkan deflasi, harga turun karena *disruptor* memulai *low cost strategy*. Dengan demikian, dapat disimpulkan, menurut Kasali (2018), untuk sukses di era *disruption*, diperlukan inovasi *business model* yang berkelanjutan, alat-alat baru yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dan tidak hanya teknologi informasi, serta membentuk unit lain yang melayani *disruptor*.

Pada era disruptif, permasalahan umum yang dihadapi pendidik di perguruan tinggi di Indonesia berkaitan dengan keteladanan dosen (Kasali, 2016). Menurut Kasali (2016), permasalahan dunia pendidikan di Indonesia semakin mengisolasi diri dari dunia luar dan hanya ingin menghasilkan lulusan yang terbelenggu kurikulum.

Menurut Kasali (2016), dosen teladan adalah dosen yang patuh mengikuti kurikulum, menulis karya ilmiah di jurnal-jurnal tertentu yang sudah ditentukan, walaupun pembacanya belum tentu memadai, dan rajin

mengisi daftar absen. Oleh karena itu, terdapat dua permasalahan berkaitan dengan dosen teladan. Pertama, dosen kurikulum hanya membentuk kompetensi (*student's ability*), hanya membentuk beberapa orang, untuk kepentingan orang itu sendiri. Permasalahan kedua, ketidakmampuan para pendidik merespon aneka tekanan eksternal dapat membuat mereka membentengi diri sendiri secara berlebihan dengan mengunci kurikulum secara sakral.

Kedua permasalahan tersebut dapat diatasi oleh dosen pada era disrupsi dengan kesiapan untuk berubah dengan menyesuaikan diri sehingga tidak resisten terhadap perubahan. Dosen merupakan *smart people*. Menurut Wibowo (2006), *smart people* atau orang cerdas memiliki kemampuan melebihi dari orang kebanyakan yang umumnya memiliki daya penalaran tinggi, bersifat kritis, kreatif, dan dinamis. Oleh karenanya, Wibowo (2006) berpendapat bahwa terdapat beberapa hal untuk mengubah *smart people* sebagai sumber daya manusia yang dapat dilakukan oleh pimpinan dalam sebuah organisasi. Yaitu, menghapuskan pemikiran yang salah; memahami kekuatan pendorong *smart people*; mengelola *smart people*; kemampuan menilai ego *smart people*; mencegah *smart people* menjadi terlalu percaya diri mengenai gagasannya sendiri; mem-

buat *smart people* mampu melihat nilai dari bekerja bersama dengan semua divisi dan unit untuk mencapai visi dan misi organisasi apabila cenderung berpandangan sempit dalam pendangannya; serta mengubah *smart people* menjadi fleksibel dengan membantu menunjukkan rasionalitas untuk perubahan, menunjukkan cara lama tidak lagi relevan atau berguna, mengusahakan memaksakan kenyataan keberhasilan dari cara atau gagasan dilakukan di organisasi lain yang sama dalam industri yang sama, menunjukkan kepentingan dosen dengan adanya perubahan, menunjukkan bukti bahwa manfaat perubahan melebihi biayanya, membantu dosen mengurangi atau mengelola risiko dari perubahan, mempermudah dosen untuk merubah, dan membimbing serta mendukungnya dalam proses perubahan.

Jadi, sebagai dosen yang mengajarkan bahasa Indonesia di Program Studi (Prodi) Nonbahasa, diperlukan keunggulan agar mampu berkompetisi di era disrupsi. Menurut Wibowo (2006), keunggulan itu tidak hanya pengetahuan di bidang tertentu tetapi memberikan inspirasi pada orang lain, memperkuat kerja sama, dan mendelegasikan merupakan masalah yang sangat penting.

Lebih lanjut, berkaitan untuk mencapai keunggulan, tantangan dan peluang dosen,

menurut Wibowo (2006), yaitu dosen mampu mengembangkan potensi diri, memperbaiki keterampilan, menjadi lebih efektif, dan mencapai sukses. Potensi diri diperoleh membangun atribut, membangun percaya diri, mengambil risiko, mengembangkan dorongan, memimpin dengan efektif, menjaga kebugaran, dan mengejar keunggulan. Dosen memperbaiki keterampilan dengan meningkatkan pembelajaran, berpikir efektif, memperbaiki memori, memperbaiki kemampuan membaca, serta menulis dan berbicara lebih lancar. Dosen menjadi lebih efektif dengan mendorong kreativitas, menggunakan waktu secara efisien, menjadi lebih produktif, memilih prioritas, memahami uang mengurangi stress, dan mengukur progress. Untuk mencapai sukses, dosen dapat melakukannya dengan mengukur kembali tujuan, menemukan mentor, melakukan kontak, mengambil peran memimpin, memengaruhi orang lain, dan merencanakan ke depan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang diberikan kepada para mahasiswa di perguruan tinggi. Hal tersebut terdapat pada Surat Edaran Ristekdikti Nomor: 435/B/SE/2016. Bahan ajar mata kuliah wajib umum yang tercantum pada <http://belmawa.ristekdik->

ti.go.id/2016/12/09/surat-edaran-bahan-ajar-mata-kuliah-wajib-umum/. Yaitu, sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 Ayat 3 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia untuk program sarjana dan diploma Oleh karena, secara umum, bahasa Indonesia dipelajari di perguruan tinggi sebagai salah satu sumber nilai dan bahan dalam penyelenggaraan Prodi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia seutuhnya.

Menurut Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (2016), bahasa Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan mata kuliah Agama, Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan yang tercantum pada Permenristekdikti No.44 Tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa memantapkan kepribadiannya untuk konsisten mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan; mampu mewujudkan cinta tanah air sepanjang hayat; meningkatkan kemampuan piker, rasa, dan perilaku yang lebih bermartabat sebagai landasan memba-

ngun lingkungan di sekitarnya yang dikenal dengan *General Education* sehingga lulusan eksis dan siap menghadapi tantangan global dan perilaku yang lebih integratif dengan berbagai disiplin ilmu; serta penyusunannya sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut merupakan pengembangan dari metode deskriptif (File UPI). Menurut Best (dalam Sukardi, 2007), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Selanjutnya, menurut Sukardi (2017), penelitian deskriptif secara umum dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Metode deskriptif analisis, (File UPI) adalah metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis bersifat kritis. Dengan kata lain, selanjutnya di dalam UPI penelitian deskriptif merupakan suatu proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat

sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya.

Menurut Suriasumantri (dalam File UPI), metode deskriptif analitis yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitiannya yaitu berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Sumber data diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dan studi pustaka yang diperoleh peneliti secara nyata kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan menggunakan bahasa ilmiah serta dikaitkan dengan landasan teori yang sebelumnya. Selain itu, sumber datanya menggunakan data-data dari berbagai macam media disertai dengan contoh yang relevan dengan penelitian. Teknik penelitian yang dipergunakan menggunakan teknik dokumentasi, pencatatan, pengkodean, penyeleksian, pendeskripsian, kesimpulan, dan verifikasi data.

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitiannya adalah dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan cinta tanah air dan meningkatkan kemampuan literasi di perguruan tinggi. Hasil tersebut berkaitan dengan tantangan dan peluang pembelajaran bahasa Indonesia pada Prodi Nonbahasa di Era Revolusi Industri 4.0 dengan menggunakan analisa dekriptif, yaitu analisis yang diperoleh berdasarkan hasil studi pustaka dan observasi. Penelitiannya dikhususkan pada analisis mengenai Era Revolusi Industri 4.0 atau era disruptif, bahasa Indonesia sebagai kepribadian bangsa, slogan bahasa Indonesia, serta media pembelajaran yang bervariasi.

Untuk mendapatkan hasil tersebut, penulis mengamati berdasarkan fenomena yang sedang terjadi, yaitu Era Revolusi Industri 4.0 yang berhubungan dengan kualitas lulusan pendidikan di perguruan tinggi yang cinta tanah air dan mampu berliterasi. Selain itu, lulusan yang berkualitas sesuai standar nasional pendidikan; mampu bersaing sebagai salah satu penggerak ekonomi bangsa; berkarakter baik; mampu berkomunikasi dengan baik; serta sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian, mempelajari bahasa Indonesia merupakan salah satu landasan pendidikan bagi lulusan per-

guruan tinggi, baik Prodi Bahasa maupun Nonbahasa. Sehubungan dengan hal itu, maka permasalahan dibatasi pada Prodi Nonbahasa yang mempelajari bahasa Indonesia serta tantangan dan peluang pada Era Revolusi Industri 4.0.

1. Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 dapat menyebabkan distrupsi. Distrupsi merupakan suatu proses yang dimulai ide, riset atau eksperimen, pembuatan, kemudian pengembangan *business model*. Era ini merupakan perubahan yang terus-menerus disertai perlawanan, pertengkaran aturan, ketidaksamaan persepsi mengenai regulasi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kuncinya adalah diperlukan pemimpin yang bijaksana dan berpikiran terbuka. Misalnya, kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). KKNI dibuat berdasarkan respons terhadap perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sebagai *scientific vision*, kebutuhan masyarakat (*societal need*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder need*) yang secara garis besar kurikulum memiliki rancangan yang terdiri dari empat unsur dan tetap mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 Ayat 1). Yaitu, Capaian Pembelajaran (CP), bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk menca-

pai, dan sistem penilaian untuk pencapaiannya.

KKNI disusun berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan pencapaian (*learning outcomes*). Dengan demikian, maka dicapai lulusan yang kompeten sesuai dengan standar profil lulusan dengan CP.

Selain kurikulum, hal lain yang berkaitan Era Revolusi Industri 4.0 adalah paradigma dosen. Secara umum, dosen merupakan pendidik bukan pemburu (Kasali, 2016). Artinya, dosen yang mengabaikan faktor keunikan anak didiknya adalah pemburu, Pemburu menatap tajam anak didiknya yang tak masuk ranking serta menghukum dan kadang menyiksa. Anak-anak didik pintar dituntut untuk menunjukkan kehebatan dan mampu menyelesaikan studinya lebih cepat dari jadwalnya. Keunikan masing-masing anak didik tidak diterima sebagai kehebatan. Untuk mengatasi hal tersebut, Kasali (2016) menjelaskan tiga elemen utamanya, yaitu rasa percaya, hubungan personal, dan pengendalian hidup.

Berdasarkan studi referensi dan hasil pengamatan selama peneliti menjadi dosen di perguruan tinggi, khususnya pengampu mata kuliah bahasa Indonesia, maka kurikulum merupakan satu hal penting yang dijadikan patokan untuk menyusun bahan ajar. Hal ini dilakukan guna tercapainya lulusan yang kompeten sesuai dengan standar pendidikan nasional. Walaupun demikian, dosen berperan tidak sebatas pendidik, tetapi juga sebagai motivator dan pengajar. Dosen bukanlah pemburu anak didik yang hanya unggul secara akademis namun juga unggul karena keunikannya masing-masing.

Keunikan tersebut berkaitan dengan peranan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai kepribadian bangsa, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Hal tersebut tercermin pada sila-sila Pancasila. Kepribadian dapat dibentuk melalui pembelajaran bahasa Indonesia melalui materi-materi yang relevan, seperti kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa baku, mengeksplorasi tes akademik dalam general makro, dan keterampilan menulis.

Kedudukan dan fungsi bahasa berkaitan dengan fungsi dan ragam bahasa serta latar belakang sejarah bahasa Indonesia secara singkat. Bahasa baku merupakan bahasa yang

dipergunakan di bidang formal. Mengeksplorasi tes akademi dalam general makro berkaitan dengan memahami, menelusuri, menganalisis, dan membangun berbagai jenis teks ilmiah, seperti buku, proposal, laporan, dan artikel ilmiah. Keterampilan menulis merupakan kemampuan mahasiswa memahami jenis teks yang dibacanya kemudian menuliskan kembali dengan pengembangannya. Misalnya, proposal kegiatan, proposal penelitian, laporan kegiatan, laporan penelitian, dan tugas akhir. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, maka diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kepribadian bangsa melalui keragaman tulisannya yang sesuai dengan pengamalan Pancasila.

2. Slogan Bahasa Indonesia

Slogan bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai tantangan dan peluang bagi dosen bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0, di antaranya adalah “pergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar” serta “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing”. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi pemakainya (Arifin dan Tasai, 2015). Bahasa yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah bahasa dengan konsisten (Ari-

fin dan Tasai, 2015). Dengan demikian, maka slogan pergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai situasi dan kondisi pemakainya serta menerapkannya dengan konsisten.

Slogan utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu antar suku yang berbeda-beda di Indonesia, tetap melestarikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dan mampu menguasai bahasa asing baik lisan maupun tertulis. Selain itu, slogan tersebut memberi motivasi penggunaannya untuk tetap menjaga kedaulatan bangsa melalui bahasa dan menumbuhkan nasionalisme. Misalnya, menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik baik perintah maupun petunjuk jalan di Bandara Internasional Soekarno Hatta oleh PT Angkasa Pura II (<http://www.mediatransparancy.com/285352/>).

3. Media Pembelajaran yang Bervariasi

Untuk memberikan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan efisien pada Prodi Nonbahasa di perguruan tinggi, maka diperlukan kemampuan menguasai media pembelajaran yang bervariasi. Sehubungan dengan hal tersebut, di era digital saat ini, para dosen dapat memanfaatkan media pembelaja-

ran melalui situs-situs yang kebenaran ilmiahnya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan menulis melalui *blog*, *citizen journalism*, dan media sosial. Selain meningkatkan kemampuan menulis, mahasiswa mengembangkan kemampuan berbicara melalui *vblog* (*video blogging*). Para mahasiswa dapat diberikan penugasan untuk mengumpulkan tugasnya dan mendapatkan referensi yang dibutuhkan melalui media *online* dengan cara memposting dan menyebarkanluaskannya. Media lainnya adalah surat elektronik (*e-mail*), *e-library*, *online shop*, dan aplikasi *Whatsapp*.

Adapun, untuk media konvensional pembelajaran bahasa Indonesia masih dilakukan oleh para mahasiswa dan dosen. Misalnya, buku-buku cetak dan jurnal ilmiah yang dapat diperoleh di toko buku dan perpustakaan.

Dengan demikian, media pembelajaran yang bervariasi merupakan tantangan dan peluang bagi pembelajaran bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 yang hendaknya disikapi para dosen dengan bijaksana. Pemanfaatan media tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan dan seminar baik para dosen maupun para mahasiswanya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan pemahaman, kreativitas, dan inovasi berkaitan dengan tantangan dan peluang pembelajaran bahasa Indonesia pada Prodi Nonbahasa di Era Revolusi Industri 4.0 sehingga materi yang diajarkan mudah dipahami dan dapat diaplikasikan sesuai peruntukannya

DAFTAR PUSTAKA

Akhir, Dani Jumadi. 2018. Perguruan Tinggi Jadi Motor Penggerak Daya Saing Bangsa. <https://news.okezone.com/read/2018/07/03/65/1917018/perguruan-tinggi-jadi-motor-penggerak-daya-saing-bangsa>.

Direktorat Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cetakan I*. Jakarta: Direktorat Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Fatimah, Susi. 2018. Era Digitalisasi, Pendidikan Tinggi Harus Melakukan Perubahan Mendasar. <https://news.okezone.com/read/2018/02/10/65/1857606/era-digitalisasi-pendidikan-tinggi-harus-melakukan-perubahan-mendasar>.

- File UPI. (Tanpa Tahun). Suplemen bagi Tema Penelitian Bahasa. Ragam Metode Penelitian Bahasa. file.-upi.edu-/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JERMAN/...
- Kasali, Rhenald. 2014. *Let's Change! Kepemimpinan, Keberanian, dan Perubahan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kasali, Rhenald. 2018. *Disruption Tak Ada yang Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, Rhenald. 2018. *Self Disruption Bagaimana Perusahaan Keluar dari Perangkap Masa Lalu dan Mendisrupsi Dirinya Menjadi Perusahaan Yang Sehat..* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016. *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Redaksi. 2017. Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Dan Kuasai BahasaAsing.<http://www.mediatransparancy.com/28535-2/>.
- RISTEKDIKTI. 2016. Surat Edaran Nomor: 435/B/SE/2016Bahan ajar mata kuliah wajibumum.<http://belmawa.ristekdikti.go.id/2016/12/09/surat-edaran-bahan-ajar-mata-kuliah-wajib-umum/>
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uly, Yohana Artha. 2018. Menristekdikti Meminta Perguruan Tinggi Peka Revolusi Industri 4.0. <https://news.okezone.com/read/2018/05/02/65/1893477/menristekdikti-minta-perguruan-tinggi-peka-revolusi-industri-4-0>.
- Wibowo. 2006. *Manajemen Perubahan Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.